

Allah Tritunggal dan Nilai Rumah Adat bagi Hidup Menggereja. Studi Kasus di Paroki Maria Diangkat ke Surga, Rejeng, Manggarai, Keuskupan Ruteng

Oleh: Siprianus Jegaut *- Malang

Abstract

The focus in this study is "*Triune God and the Value of Traditional House for Church Life in Manggarai*." It is a case study in the parish dedicated to the the Assumption of the Blessed Virgin Mary into Heaven, Rejeng, Ruteng Diocese." The Church believes that God has already worked with in every culture wherever the Gospel is proclaimed. Proclamation of the gospel aims to contextualize it into the culture, in such a way that the gospel can truly be accepted in any culture. The Christian congregations do not only accept it but also live it out with in their culture. Their lives are truly imbued by the spirit of the gospel. This study aims to investigate how the faith of the people takes root in their culture. The method used in this study is a qualitative one with two approaches, namely literature review and interviews. This study finds out three main points: the communion with God; the traditional house as the place to share love; and the celebration of faith in community.

Keywords: Gereja, Allah Tritunggal, Iman, *Mbaru gendang*.

1. Pengantar

Salah satu isu menonjol yang dihadapi Gereja Katolik di tanah Manggarai adalah "Gereja kurang berakar dalam budaya." Akibatnya, perkembangan iman umat menjadi mandek. Jumlah umat bertambah dari tahun ke tahun, namun tidak diimbangi oleh bertambahnya kualitas iman umat. Kualitas iman umat dinilai dari cara hidup seseorang beriman yang rajin ke Gereja, sungguh-sungguh terlibat dalam kehidupan setiap hari minggu dan hari-hari raya besar lainnya (Paskah dan Natal) tidak sesuai dengan jumlah umat yang terdaftar sebagai anggota Gereja. Artinya, umat yang datang ke an menggereja, hidupnya baik, saleh, sabar dan sangat peduli dengan Gereja.

* Penulis sedang menyelesaikan studinya pada program pascasarjana di STFT Widya Sasana, Malang.

Penulis menyimpulkan hal ini dari beberapa fakta: *pertama*, jumlah umat yang datang ke gereja untuk mengikuti perayaan ekaristi gereja sedikit. *Kedua*, banyak umat Katolik belum menghidupi kekatolikannya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Banyak umat ke gereja karena ada keperluan atau kepentingan, msalnya: karena ingin menikah, mengambil surat baptis, membaptis anak-anak dll., setelah keperluannya terpenuhi mereka tidak lagi ke gereja. Ke gereja dengan motivasi yang demikian berdampak pada penghayatan iman yang dangkal. *Ketiga*, umat katolik banyak yang tidak ke gereja karena alasan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, hari minggu menjadi hari kerja, dengan demikian tidak ada waktu untuk ke gereja. Alasan ini sangat kontras dengan kehidupan adat mereka. Bagi orang Manggarai, adat masih prioritas utama dari pada gereja, orang tidak ke gereja tetapi mengikuti upacara adat adalah suatu keharusan. Keadaan ekonomi tidak pernah menjadi alasan untuk tidak mengikuti upacara adat.

Sebagai hipotesa awal, menurut pengamatan penulis, salah satu penyebab munculnya persoalan di atas adalah kurang maksimalnya kontekstualisasi iman di Manggarai. Salah satu dari nilai budaya Manggarai yang menurut penulis perlu mendapat perhatian sebagai sarana pewartaan iman adalah rumah adat. Rumah adat Manggarai kaya akan nilai-nilai religius. Rumah adat dibangun sebagai pengungkapan iman atau keyakinan dan falsafah hidup. Keberadaan rumah adat yang demikian menurut penulis sangat relevan untuk dijadikan sebagai locus teologi atau sarana pewartaan iman bagi orang Manggarai.

Studi ini akan mengeksplorasi nilai rumah adat Manggarai bagi kehidupan menggereja di Manggarai berhadapan dengan persoalan kemandekan iman di paroki Maria Diangkat ke Surga Rejeng. Pertanyaan pokok dalam tulisan ini ialah: Mengapa perkembangan iman umat menjadi mandek? Bagaimana pandangan mengenai gereja sebagai komunio? Bagaimana orang Manggarai memahami nilai rumah adat dalam kehidupan religius?

Studi tentang rumah adat sudah banyak dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Misalnya Heribertus Ran Kurniawan dan Frysa Wiriantari membahas tentang siri bongkok pada rumah gendang Todo di Kabupaten Manggarai. Peranan kepala suku dalam mempertahankan budaya dan rumah adat suku Labe oleh Magdalena Lewi (Lewi 2016). Adi M. Nggoro membahas tentang tata ruang budaya Manggarai (Nggoro 2016).

Gereja sebagai pewarta Sabda Allah telah berusaha agar Sabda Allah dapat diterima dan dihidupi oleh umat di paroki Maria Diangkat ke Surga Rejeng. Namun melihat persoalan, penulis melihat perlu ada cara dan baru dalam pewartaan sabda Allah. Penulis menawarkan salah satu cara atau usaha yang

dapat dilakukan untuk dijadikan Sabda Allah bisa diterima dan dihidupi umat, yaitu berteologi dengan rumah adat sebagai locus teologi. Diharapkan dengan menggunakan rumah adat sebagai locus teologi persoalan iman yang mandek dapat diatasi.

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan dua pendekatan: pertama, menggunakan sumber-sumber kepustakaan, yakni buku-buku, jurnal yang dikombinasikan sesuai dengan tema yang diangkat. Kedua, mengadakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara melalui HP. Subjek yang diwawancarai ialah pastor paroki Maria Diangkat ke surga Rejeng, *tu'a golo*, umat dari Paroki Maria Diangkat ke Surga, ketua lingkungan, *tu'a panga*.

Sesuai dengan fokus permasalahan yang telah diajukan di atas, maka ada tiga tujuan pembahasan yaitu; *pertama*, untuk menjelaskan apa dan siapa itu Gereja. *Kedua*, menjelaskan peran rumah adat Manggarai dalam kesatuan dengan umat. *Ketiga*, tujuan praktis katekese bagi tenaga pastoral. Hal ini dimaksudkan penulis agar para petugas pastoral dapat mengetahui teologi praktis bagaimana mewartakan iman dan memajukan Gereja di Manggarai.

2. Paham Gereja Sebagai Komunio

Dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dapat menemukan perkembangan Gereja sebagai komunio. Perkembangan ide Gereja sebagai komunio merujuk pada bentuk-bentuk atau gambaran umum tentang Gereja sebagai komunio dalam perjalanan sejarah iman manusia.

Ada tiga tahap perkembangan ide Gereja sebagai komunio: *Pertama*, Gereja (Israel) sebagai umat Allah. Gereja adalah Israel baru yang sungguh-sungguh dipersiapkan di dalam sejarah umat Israel. (Kirchberger 1991). Gagasan ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa untuk mengerti dan mengenal siapa itu Kristus dan Gereja-Nya yang secara lebih mendalam harus bertolak dari sejarah Israel. Israel sebagai umat Allah dipilih oleh Allah sendiri. Allah juga mengikat sebuah perjanjian dengan mereka. Perjanjian itu dikenal dengan sepuluh perintah Allah (lih. Kel 20:1-17). Perjanjian Allah dan Israel memegang peranan penting dalam mengatur relasi antara Allah dengan bangsa Israel.

Israel sebagai umat Allah, bangsa terpilih mengabdikan kepada Tuhan dalam seluruh hidupnya. Salah satu bentuk pengabdian yang paling jelas diwujudkan melalui ibadah. Penghayatan hubungan dengan Allah diungkapkan lewat ibadah bersama, entah pada level lokal tempat-tempat ibadah yang ada di setiap kota, entah di level nasional di Kenisah Yerusalem (Weiden 1988).

Israel sebagai umat pilihan Allah bukan pertama-tama dipahami dari sudut sosial-politis melainkan sebagai paham iman. Paham iman artinya; umat Israel dipilih oleh Allah untuk mengikuti-Nya dalam iman dan perbuatan. Sebagai bangsa pilihan Allah, mereka (Israel) menjadi jemaah yang tekun berkumpul dan beribadat. Pusat dari perkumpulan dan ibadat mereka adalah Allah sendiri (Bdk. Bil 16:3)(B. S. Mardiatmadja 1986).

Kedua, Gereja sebagai peguyuban para Rasul. Dalam tugas perutusan-Nya, Yesus memanggil 12 Rasul untuk ikut bersama-Nya dalam mewartakan Kerajaan Allah. Ke 12 Rasul itu dilibatkan oleh Yesus dalam karya pewartaan-Nya. Kehadiran para Rasul membantu dan mengambil bagian dalam karya pewartaan-Nya. Keterlibatan mereka dalam karya adalah sebuah proses pembentukan jati diri mereka sebagai murid Kristus. Mereka akan menjadi perpanjangan tangan karya Allah selanjutnya. Yesus memperkenalkan kepada mereka nilai-nilai injili dan karya-karya-Nya di tengah mereka dan dunia. Kristoforus Bala menegaskan bahwa kehadiran Allah melalui Pribadi Putra di tengah umat manusia mau menunjukkan persekutuan dan persahabatan dengan manusia(Bala 2020).

Perjumpaan dengan Yesus membuat para rasul semakin hidup dalam persekutuan yang kuat dan kelak mereka akan disebut sebagai Gereja. Para Rasul menjadi kelompok pertama yang mengikuti Yesus secara intensif, maka mereka disebut kelompok khusus (Lih. Mat 10:5; 20:17) (B.S. Mardiatmadja 1986). Sebagai kelompok khusus para rasul diberi tugas khusus oleh Yesus sendiri untuk mewartakan Kerajaan Allah, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mentahirkan orang kusta, dan mengusir setan-setan (Lih. Mat 10:7).

Ketiga, Gereja sebagai himpunan orang yang percaya kepada karya Allah. Paham Gereja sebagai himpunan orang yang percaya kepada Allah dapat kita lihat dalam diri jemaat perdana. Penginjil Lukas sangat menekankan pengalaman Gereja perdana, yang dalam dan melalui Yesus merasakan karya Allah (S.B. Mardiatmadja 1986). Allah berkarya dalam Yesus, paling nyata dialami sejak kebangkitan Yesus, sebagaimana diwartakan para Rasul (Bdk. Kis 13:14).

Pewartaan diri Allah dalam diri Yesus menjadikan manusia dapat bertemu dengan Allah. Manusia dapat berjumpa dengan Allah melalui Yesus dalam segala karya-Nya di dunia ini. Manusia berjumpa dengan Yesus yang berkarya lewat mukjizat, pengajaran, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Perjumpaan ini menjadikan umat beriman menyandarkan diri pada-Nya. Yesus menjadi sumber dan puncak hidup umat beriman.

3. Allah Tritunggal Sebagai Poros Komunio

Allah Tritunggal merupakan sumber dasar iman Kristiani. Allah adalah satu yang manifestasi dalam tiga pribadi. Tiga Pribadi itu ialah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Tiga pribadi tersebut berada dalam satu persekutuan atau *komunio*. Dalam komunio itu semua Pribadi setara, sehakikat dan tidak ada subordinasi antara yang satu dengan yang lain. Mereka saling mengasihi satu dengan yang lain. Gregorius Pasi mengatakan bahwa relasi ketiga Pribadi tidak berjalan sendiri dan sepih (Pasi 2020). Allah Tritunggal menjadi sumber dan fondasi dasar hidup komunio itu sendiri. Pengakuan iman akan Allah Tritunggal muncul dari pengalaman perjumpaan Yesus dengan para Rasul. Merekalah yang mengalami dan menerima karya keselamatan melalui pribadi Yesus sendiri.

Yesus adalah pewahyuan diri Allah yang datang ke dunia. Kehadiran-Nya di tengah dunia dengan segala karya-Nya meyakinkan manusia bahwa Ia adalah Mesias. Dia adalah Penyelamat satu-satunya bagi manusia. Dengan itu, manusia beriman kepada-Nya. Keterbukaan hati menjadi syarat dasar untuk menerima dan mengimani Yesus sebagai Mesia. Iman itu nampak dalam diri Bunda Maria dan Para Rasul yang menerima dan mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup untuk pertama kali.

Landasan dasar yang menopang kepercayaan mereka adalah iman. Iman adalah ungkapan penyerahan diri yang total kepada Allah melalui Yesus. Iman adalah pengakuan bahwa dalam diri Yesus, Allah mendatangi manusia dan melalui Yesus manusia pula dapat menghadap Allah (Jacobs 1987). Iman akan Yesus sebagai penyelamat membawa manusia pada suatu kesadaran baru untuk hidup bersekutu. Gereja sebagai persekutuan ada, hanyalah karena ada pengakuan akan Yesus sebagai Putra Allah yang menyelamatkan umat manusia. Pusat peguyuban itu adalah Yesus sendiri. Dialah perantara relasi antara Allah dengan manusia dan manusia dengan Allah.

Gereja sebagai komunio bertitik tolak dari persatuan Yesus dengan orang-orang yang beriman kepada-Nya. Gereja sebagai komunio atau persatuan bukan pertama-tama sebagai institusi, melainkan kumpulan atau peguyuban persaudaraan orang-orang yang beriman. Hal ini terjadi karena Gereja hidup berlandaskan iman dan persaudaraan. Penginjil Matius mengatakan: “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18:20). Pemahaman Gereja sebagai komunio akan semakin jelas kalau kita memahami makna kata “gereja” itu sendiri. Kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis, *Igreja*. Kata ini berkaitan erat dengan kata *Iglesia* dalam bahasa Spanyol, *Ecclesia* dalam bahasa Latin dan *Ekklesia* dalam bahasa

Yunani yang berarti: perkumpulan, perhimpunan, peguyuban (S. B. Mardiatmadja 1986). Gereja atau *Ekklesia* bukan sekedar perkumpulan, melainkan kelompok orang yang sangat khusus yang menamai diri jemaat atau umat (Indonesia 1996).

Gereja sebagai *komunio* bukan sekedar organisasi yang tersusun rapi melainkan jemaat yang mengalami ketersentuhan akan Injil Tuhan, bertobat dan membentuk komunitas atau persekutuan (Taringan 2007). Umat beriman dalam persekutuan itu bersama-sama mengungkapkan iman mereka melalui ibadah-ibadat bersama. Gereja sebagai satu persekutuan iman menjadi saksi-saksi Kristus di tengah dunia dan masyarakat (Bdk. Kis 2:41-47). Orang-orang yang dipanggil inilah yang disebut Gereja. Gereja dengan demikian adalah kumpulan orang-orang yang percaya kepada Yesus.

4. Panorama Gereja Katolik Hadir di Manggarai

Gereja Katolik pertama kali dibawa oleh Serikat Jesuit (SJ) sebelum tahun 1912. Serikat Jesuit mempermandikan umat pertama kali di Manggarai di daerah Jangkalang Reo pada tanggal 17 Mei 1912. Pada tahun 1914, Serikat Jesuit menyerahkan daerah misi daerah Flores, termasuk Manggarai kepada Serikat Sabda Allah (SVD). Pater Noyen SVD adalah misionaris SVD pertama yang datang di Manggarai. Pater Noyen SVD menggunakan kapal berlayar dari Larantuka, Maumere dan menuju Reo. Dari Reo, P. Noyen, SVD melanjutkan perjalanan ke Ruteng. Adam Satu, Karya Pastoral SVD Di Manggarai, 1914-Sekarang Dan Masa Mendatang Dalam Iman, Budaya & Pergumulan Sosial, ed. by Charles Suwendi, Martin Chen (Jakarta: Obor, 2012). Di Ruteng, p. Noyen, SVD mempermandikan umat Katolik perdana di pitak (Wilayah Katedral sekarang) pada tanggal 11 Desember 1914. (Waso 2002).

Perjalanan pastoral awal kekatolikan di Manggarai hampir identik dengan perjalanan karya Misi SVD di Manggarai, tanpa mengabaikan umat Katolik perdana Manggarai yang sudah dipemandikan misionaris Yesuit di Jangkalang, Reo pada tanggal 17 Mei 1912. Iman Katolik di Manggarai sudah mulai ada harapan untuk masa depan Gereja. Kehadiran P. Noyen, SVD menjadi sebuah sinyal yang jelas tentang misi keselamatan Yesus Kristus di Manggarai.

P. Bernhard Glanemann, SVD adalah orang pertama SVD membuka stasi misi di Ruteng dan menetap di Ruteng tahun 1920. Dengan ini pula secara resmi SVD berkarya di Manggarai. Setahun kemudian, P. Wilhelmus Yanssen, SVD tiba di Ruteng dan dipercayakan membuka stasi misi di Lengko Ajang. P. Frans Erickmann SVD membuka stasi misi ketiga di Rekas. Tiga stasi ini menjadi pusat misi di Manggarai Raya. Manggarai Timur dipusatkan di Lengko Ajang,

Manggarai Tengah berpusat di Ruteng dan Manggarai Barat berpusat di Rekas. Tiga tempat ini menjadi medium misi bagi karya pastoral SVD di Manggarai.

Para SVD di Manggarai mewujudkan pesan Yesus kepada para murid-Nya sebelum naik ke surga. Isi pesan itu ialah “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan bebaptislah mereka dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus, ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada kamu” (Mat 28:19-20).

Tugas utama para misionaris pertama-tama ialah mewartakan Injil kepada orang-orang Manggarai. Langkah awal ini dimulai dengan membaptis umat. Mereka memperkenalkan Kristus kepada umat dan umat menerima pewartaan mereka sambil memberi diri dibaptis menjadi pengikut Kristus dalam Gereja Katolik. Para misionaris SVD berjuang menyebarkan karya misi ini dengan berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain di seluruh wilayah Manggarai. Tujuan dasar ialah membawa Kristus yang hidup dan bangkit dari antara orang mati, agar umat di Manggarai pun dihidupi oleh semangat Kristus melalui iman kepada-Nya.

Sehingga kegiatan utama dilakukan di stasi-stasi ialah membaptis, mengajar agama kepada anak-anak dan orang dewasa, mempersiapkan orang-orang yang hendak menerima sakramen komuni pertama, dan sakramen perkawinan. Ini merupakan kegiatan rutin, berjalan keliling sambil membawa nama Kristus. Motode pastoral ini menjadi dasar bagi para fondator misi SVD awal di Manggarai (Eduard Jebarus dan J. Dami Makuse, 2004).

Tahap selanjutnya, para misionaris SVD selain membangun Paroki-paroki, mereka juga membuka sekolah-sekolah dan lahan pertanian. Sekolah adalah salah satu sarana untuk menyebarkan dan memperdalam iman. Mereka mendirikan sekolah, mulai dari SD, SMP, SMA, sekolah tinggi Akademik Pendidikan Kateketik (APK) yang sekarang menjadi Universitas Katolik Indonesia (UKI) St. Paulus Ruteng dan STIPAS. Seminari ada dua yakni Pius XII Kisol dan Loyolah di Labuan Bajo. Singkat kata kemajuan dibidang infrastruktur pendidikan sangat berkembang maju termasuk dalam membangun pertanian di Manggarai, seperti persawahan di Lembor, Iteng dan di Cancar dan masih banyak di tempat lainnya.

Yesus Kristus diwartakan dapat mengakar dalam kehidupan orang-orang di Manggarai apabila Ia sungguh-sungguh menjawab kerinduan dan harapan orang Manggarai akan kebahagiaan dan keselamatan. Kristus itu bukan menjadi orang asing bagi orang Manggarai, tetapi bagian dari kehidupan mereka sekaligus sebagai jalan yang menuntun mereka kepada kebenaran dan kehidupan sejati. Konteks dasar ini sudah disadari sangat dalam oleh para misionaris SVD.

Mereka memperkenalkan Yesus sungguh-sungguh Yesus yang hidup. Mereka tidak hanya memberi label nama tentang Yesus yang hidup, tetapi mereka sungguh menjadikan Yesus yang hidup itu menghidupi orang-orang Manggarai, baik dari sudut iman, pendidikan, pertanian maupun infrastruktur lainnya. Peranan Gereja Katolik adalah menghadirkan Kristus yang hidup dalam kebudayaan Manggarai.

5. Gambaran Umum Rumah Adat Manggarai

Rumah bagi orang Manggarai bukan hanya sekedar tempat tinggal melainkan juga simbol tata dunia dan sosial. Penataan rumah juga tidak sekedar ditentukan oleh pertimbangan seni atau fungsi, melainkan makna yang hendak diungkapkan. Penataan rumah mulai dari bentuk, letak, arah pintu, simbol-simbol, dll., mengungkapkan konsep makna tertentu. Rumah adat Manggarai ditata sedemikian rupa dengan latar belakang kepercayaan dan falsafah hidup Orang Manggarai sendiri. Rumah adat Manggarai dengan sendirinya mengungkapkan makna yang berhubungan dengan kepercayaan dan falsafah hidup Orang Manggarai.

Kepercayaan Orang Manggarai, dunia ini diciptakan oleh *Mori Kraeng* (Wujud Tertinggi) dengan tiga lapisan, yakni *lobo* (dunia atas), *lutur* (dunia tengah) dan *ngaung* (dunia bawah). Tata dunia yang terdiri atas tiga lapisan ini diterapkan dalam bentuk fisik rumah adat. Konsep tradendensi dan imanensi *Mori Kraeng* sebagai wujud Tertinggi menurut orang Manggarai terangkum dalam ungkapan, “*Mori agu Ngaran Bate Jari agu Dedek, Hia Te Pukul Parn awo kolepn sale, Ulun le wa’i lau, Tanan wa awang eta*” (Tuhan Sang Penguasa yang menjadikan dan menciptakan, Dia yang menerbitkan matahari di Timur sampai pada terbenamnya, dari hilir sampai hulu, langit dan bumi) (Pius Pandor, 2015).

Rumah adat dibangun dengan latar belakang kepercayaan dan falsafah hidup adalah supaya keberadaan rumah senantiasa mengingatkan dan menyadarkan Orang Manggarai akan eksistensi mereka. Diharapkan dengan tinggal dan berada dalam rumah adat, Orang Manggarai sadar akan adanya Tuhan dan kehadiran-Nya, serta sadar akan jati dirinya sebagai Orang Manggarai. Dengan kesadaran ini mereka dibawah pada suatu tindakan nyata untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada yang ilahi dan melaksanakan adat sebagai identitas dirinya.

Didalam rumah adat inilah dimensi kehidupan sosial-religius ditata sedemikian rupa sehingga membentuk unit sosial yang solid, harmonis dan tangguh. Yang menjadi kepala dalam *mbaru gendang* adalah “*Tua*

gendang” (Nggoro 2016). Rumah adat sebagai identitas kemanggarai yang memuat nilai-nilai religius dan falsafah hidup, maka rumah itu bagi Orang Manggarai menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai iman, moral dan adat Manggarai.

Rumah adat orang Manggarai biasa disebut *Mbaru tembong* atau *mbaru gendang*. *Mbaru* adalah sebutan untuk rumah, sedangkan *tembong* merujuk pada gong, salah satu alat musik tradisional orang Manggarai. Secara harafiah, *mbaru tembong* ialah rumah gong. (Nggoro 2016). Gong ini selalu disimpan di dalam *mbaru tembong*, termasuk *gendang*. Gong selain digunakan sebagai alat musik pada ritus upacara-upacara adat, juga digunakan untuk mengundang warga kampung dalam mengadakan rapat atau musyawarah warga kampung. Gong adalah representasi lain dari surat undangan bagi warga kampung.¹ *Mbaru gedang* juga mempunyai korelasi dengan kebun komunal yang dimiliki bersama oleh warga kampung. Sehingga muncul istilah “*gendang’n one lingko’n peang* (rumah di dalam dan kebun di luar (Agung 2020).

Mbaru gendang merupakan tempat yang paling tepat mengadakan musyawarah warga kampung. *Mbaru gendang* adalah sebuah rumah adat atau rumah induk untuk rumah-rumah yang ada di sebuah kampung. Eksistensi rumah adat bukan terletak pada ukurannya, melainkan pada fungsinya. Fungsinya ialah sebagai tempat tinggal seorang pemimpin adat (*tu’a adat*) dan tempat berlangsungnya kegiatan adat yang menyangkut hidup bersama dalam sebuah kampung. Pius Pandor, Menyimbak Praksis Lonto Leok Dalam Demokrasi Lokal Manggarai (Otto Gusti Madung et al. 2015). Hal ini terangkum dalam dalam go’et (syair) “*neki weki ranga manga kudut bantang cama pa’ang olo ngaung musi*”.

5.1. Kosmologi Mbaru Gendang

Konsep *mbaru gendang* terdapat tiga point penting, yakni *lobo*, *riwok*, *ngaung*. *Pertama*, *lobo* (atap). Pada bagian *lobo* (atap) *mbaru gendang* yang berbentuk kerucut terdapat tiga struktur tanduk kerbau, atap ijuk dan helang atau periuk persembahan bagi para leluhur dan sekaligus penghormatan dan penyembahan kepada Mori Kraeng (Sebutan untuk Tuhan) Pencipta yang menjadikan langit dan segala isinya (Dangur 1996).

Tanduk kerbau melambangkan etos kerja yang tinggi, gigih dan berani. Tanduk kerbau sangat keras dan sangat susah untuk dipatahkan atau di-

1 Hasil wawancara dengan Bpk. Agus, salah satu tu’a kilo dari klan Jampi pada tanggal 5 Maret 2021 melalui HP.

hancurkan. Tanduk kerbau merupakan representasi jiwa kerja dalam diri orang Manggarai. Sedangkan ijuk berbentuk bulat melambangkan model kesatuan dalam tata kehidupan orang Manggarai.

Kedua, riwok atau *lutur*. Riwok adalah dunia terang, tempat manusia tinggal. Riwok juga dikenal dengan sebutan *lutur*, tempat orang saling berjumpa dan berelasional satu dengan yang lain. Segala urusan yang berhubungan dengan adat dan musyawarah di dalam sebuah kampung terjadi di dalam *mbaru gendang*. Riwok atau *lutur* (ruang tengah) menjadi tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Hal ini terungkap sangat jelas dalam *go'et* (Syair) "*neki weki, manga ranga, kudut bantang cama pa'ang olo ngaung musu*". Segenap warga kampung berkumpul bersama membahas dan melaksanakan musyawarah secara bersama-sama. Keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat sekampung sangat penting dalam konteks musyawarah karena menyangkut persoalan hidup bersama (Danggur 1996). *Ketiga, ngaung*. Ngaung adalah sebuatan untuk kolong rumah. Mbaru gendang memiliki apa yang disebut ngaung. Ngaung adalah ruang dasar dan terbuka tanpa ada bilikan. Menurut Pius Pandor: "Ngaung melambangkan dunia bawah, dunia orang mati dan dunia yang penuh kegelapan". Pandangan ini memiliki sinkronisasi dengan kepercayaan nenek moyang pada zaman dahulu. Menurut kepercayaan asli orang Manggarai, setan atau roh-roh halus tinggal di bawah ngaung atau kolong rumah. Tujuan mereka mengganggu kehidupan orang yang mendiami rumah itu. Gangguan itu selalu mendatangkan kehancuran bagi keluarga bila tidak diwaspadai dengan baik. Setan-setan atau roh-roh yang tinggal di bawah kolong rumah menunjukkan kepada kita bahwa mereka sangat dekat dengan kehidupan manusia.

5.2. Pembagian Mbaru Gendang

Tata ruang yang ditampilkan dalam struktur mbaru gendang memiliki dimensi-dimensi simbolik. Tanda-tanda simbolik itu mengandung makna yang mendalam. Pesan tidak hanya menyangkut makna tetapi juga menggambarkan jiwa atau roh dari kedalaman diri orang Manggarai. Dimensi simbolik mbaru gendang terdapat beberapa ciri yang akan dibahas satu persatu secara terperinci untuk membantu kita memahami dimensi simbolik yang ada dengan lebih baik.

Berikut adalah tata ruang *mbaru gendang*. *Pertama, siri bongkok* (Tiang tengah). *Siri bongkok* adalah tiang tengah sekaligus tiang utama pada mbaru gendang (Nggoro 2016). Dengan digantungkannya gendang pada tiang utama, maka rumah ini disebut mbaru gendang. *Siri bongkok* menjadi tempat sentral menyatukan kayu-kayu yang lain. *Siri Bongkok* boleh dikatakan sebagai tempat

sandaran utama. Di samping itu, siri bongkok juga menjadi tempat untuk mengantungkan gendang dan gong. Alat-alat tradisional ini digunakan untuk upacara adat (Pandor 2013).

Mbaru gendang yang berbentuk lingkaran, beratap berbentuk kerucut terbuat dari ijuk. Di ruang tengah berdiri satu tiang tunggal di tengah yang di sebut siri bongkok. Siri bongkok ini menjadi pusat bangunan mbaru dan menjadi titik tumpul kerucut atap rumah. Persis pada titik kerucut ini terdapat ukiran rumah wajah manusia bertanduk kerbau (Pandor 2013) Orang Manggarai membuat *siri bongkok* jika akan didirikan rumah adat atau mbaru gendang yang baru. Pembuatan siri bongkok memiliki ritus upacara adat khusus.² Siri bongkok diterima secara istimewa dengan adat "*roko molas poco*". Arti harafiah "*rook molas poco*" ialah membawa lari gadis dari hutan (Nggoro 2016). Siri bongkok adalah sebuah kayu utuh dan berbentuk bulat.

Kedua, Rangga kaba (Tanduk kerbau). Kerbau adalah salah satu binatang peliharaan orang Manggarai. Kerbau tidak hanya sekedar seekor binatang peliharaan, tetapi juga mempunyai makna tersendiri bagi orang Manggarai. Kerbau menurut orang Manggarai merupakan lambang kekuatan, daya juang dan semangat kerja yang tinggi. Kerbau yang memiliki kekuatan membantu manusia dalam membajak sawah, membawa barang-barang berat meringankan beban manusia. Selain itu, kerbau juga digunakan sebagai jaminan untuk membayar belis (Pandor 2013).

Menurut Pius Pandor "Rangga kaba ini ditempelkan pada lukisan wajah manusia pada bagian kiri dan kanan". Wajah manusia ditempelkan pada bagian atas dari siri bongkok mbaru gendang. Hal itu menunjukkan kedalaman relasi manusia dengan Mori Kraeng (Tuhan). Mori Kraeng seperti mata air yang selalu mengalirkan air kehidupan bagi manusia. Di atas kepala manusia dilukiskan juga gasing (mangka) yang menunjukkan hubungan antara mbaru gendang dan lingko (Tanah ulayat). Dalam go'et (Syair) terungkap dengan jelas "gendang one, lingko pe'ang" menunjukkan keterikatan relasi antara keduanya. Keduanya tak terpisahkan satu sama lain. Mbaru gendang adalah representasi tempat tinggal manusia. Manusia membutuhkan makanan untuk hidup. Makanan dapat diperoleh dari lingko (tanah ulayat) yang dikelolanya (Pandor 2013).

2 Nadus Babut (51) menjelaskan bahwa ritus pembuatan siri bongkok disebut *roko molas poco*. Acara ini adalah salah satu bagian inti dari seluruh ritus pembuatan rumah adat. Orang yang terlibat dalam acara ini ialah semua warga gendang. Nadus Babut adalah salah satu jujur bicara adat dari Gendang Dese, Kecamatan Lelak, Kab. Manggarai, NTT. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2021 melalui HP.

Ketiga, atap ijuk. Atap ijuk berbentuk bulat. Ijuk diikat dengan tali pada kayu yang duduh dirancang pada bagian atap rumah. Keterikatan ijuk dilakukan sambung menyambung satu sama lain dengan menggunakan tali menjadi sebuah lingkaran. Lingkaran berbentuk bulat itu menjadi lambang persatuan dan kesatuan seluruh aktivitas sosial masyarakat setempat. Persatuan dan kesatuan terukir lebih dalam melalui *go'et* (Syair) "*Nai ca angi, tuka ca lelung*". Arti harafiah *go'et* (syair) ini ialah sehati sejiwa.

Metafora untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan aktivitas sosial "*Neho muku ca pu'u neka woleng curup agu teu ca ambo neka woleng lako*" "seperti pisang satu rumpun harus bersatu tidak boleh berpisah atau tebu satu rumpun tidak boleh jalan sendiri-sendiri" (Nggoro 2016) Sebagai satu warga dalam mbaru gendang yang sama partisipasi aktif dan keterlibatan harus dijunjung tinggi, baik itu menyangkut adat maupun kehidupan sosial lainnya.

Nilai itu ialah menjaga persatuan warga gendang. Warga gendang tidak pernah berjalan dalam kesendirian melainkan selalu bersama dengan yang lain. Yang lain dalam hal ini yakni *wa'u* (Garis keturunan ayah), *woe nelu* (Perpaduan kerabat laki-laki dan kerabat perempuan yang sudah hidup sebagai suami-isteri), dan *pa'ang ngaung* (Menyebut keluarga besar dari warga gendang).

Keempat, *Molang* (Kamar). Fenomena *molang* (kamar) adalah sebuah realitas tanda. *Molang* (Kamar) merupakan sebuah hal yang sangat fundamental dalam mbaru gendang. *Molang* (Kamar) menunjukkan sebuah pengakuan akan eksistensi "panga" (subklan/ranting). *Molang* (kamar) menentukan jumlah panga dari sebuah gendang. Satu *Molang* ditempatkan satu kepala keluarga. Keluarga yang tinggal dalam mbaru gendang adalah perwakilan dari setiap panga (subklan), atau biasa disebut "*lami usung one mbaru gendang*" (Nggoro 2016). Ukuran kamar dari setiap panga dalam mbaru gendang pada umumnya sama, tanpa melihat jumlah anggota dari subklan.

6. Analisis Makna Rumah Adat Manggarai dalam Hidup Menggereja

Rumah adat adalah salah satu wujud dari kebudayaan yang mengandung nilai-nilai religius. Bertolak dari realitas yang itu, rumah adat dapat dijadikan sebagai sarana pewartaan iman. Rumah adat dapat dijadikan locus teologi. Mewartakan iman dengan mengambil nilai-nilai budaya sebagai locus teologi, itu berarti para pewarta iman telah membangun sebuah teologi yang kontekstual. Hal ini penting karena Gereja sangat terbuka terhadap nilai-nilai budaya. Dalam *Gaudium et spes* (n. 58) dengan jelas dikatakan:

“ada bermacam-macam hubungan antara Warta Keselamatan dan kebudayaan. Sebab Allah yang mewahyukan diri kepada umat-Nya hingga penampakan Diri-Nya sepenuhnya dalam Putra-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman”

Mbaru gendang tidak hanya melihat sebagai rumah adat, tetapi sebuah wajah metafisis yang mengandung banyak makna dan nilai yang sangat dalam. Dia bagaikan air laut di tengah samudera. Bila kita memandang air laut, kita hanya sebatas melihat warna dan air laut itu sendiri. Kedalaman air dengan aneka pesona keindahan di dalamnya tidak dapat dilihat secara totalitas. Untuk mengetahui totalitas air laut, kita harus bercembur ke kedalamannya. Bila kita bercembur di dalamnya, maka keindahannya harus kita akui luar biasa keterpesonaannya.

Adapun makna rumah adat Manggarai yang dapat diangkat sebagai bahan pewartaan injil adalah sebagai berikut: *Pertama*, komunio dengan Wujud Tertinggi. *Mbaru gendang* memiliki makna keterpesonaan. Makna itu mau menunjukkan bagaimana orang Manggarai hidup dan berelasi dengan kosmos, antropologis dan wujud Tertinggi (*Mori Kraeng*). Orang Manggarai memahami rumah adat/ *mbaru gendang* sebagai jembatan bagi warga kampung untuk berelasi dengan sesama, alam dan yang trasenden, yakni *Mori Kraeng* (Agung 2020). *Mbaru gendang* diyakini memiliki yang membuat manusia untuk mendekatkan diri dengan Wujud Tertinggi (*Mori Kraeng*).

Sehingga rumah adat tidak hanya menjadi tempat perjumpaan antarmanusia, tetapi juga manusia dengan yang trasenden. *Mori Kraeng* diyakini sebagai pengada segala apa yang ada, yang membimbing dan menjaga mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suka maupun dalam duka. Dengan demikian, rumah adat/*mbaru gendang* menjadi tempat perjumpaan antara Allah (*Mori Kraeng*) dengan manusia. Perjumpaan itu menumbuhkan komunio yang bersifat kekal.

Kedua, rumah komunal, ruang hidup bersama. Di sini tinggal dan hidup beberapa keluarga, baik keluarga inti mau pun keluarga luas. Rumah adat ini biasanya selalu dibangun secara bersama-sama oleh beberapa keluarga, maka dengan sendirinya rumah ini juga ditempati secara bersama-sama. Rumah ini tidak memiliki kamar dan tidak ada sekat-sekat pembatas, namun masing-masing keluarga menempati bagian rumah yang menjadi miliknya.³

3 Menurut Josep Bue, *mbaru gendang* idealnya tidak ada kamar-kamar dan tidak ditempati orang, kecuali tu`a *gendang* sebagai kepala kampung. Tetapi itu kembali lagi pada kebijakan masing-masing *gendang*. Dalam perkembangan jaman, *mbaru gendang* sudah mulai dihuni oleh setiap perwakilan masing-masing sub clan atau *panga*. Josep Bue (78 tahun) adalah

Adanya pembagian rumah tidak berarti bahwa masing-masing keluarga menjadi eksklusif, mereka itu tetap satu keluarga. Mereka tetap diikat oleh relasi kekeluargaan, sehingga tidak ada orang asing di dalam rumah. Sebagai satu keluarga mereka hidup saling melengkapi, saling menjaga, partisipasi aktif dan saling melayani (Frysa Wiriantari Heribertus Ran Kurniawan, 2019: vii). Salah satu contoh kekeluargaan yang sangat tampak ialah jika satu keluarga (*Panga*) melakukan acara adat, maka *panga-panga* yang lain ikut terlibat aktif dalam acara adat tersebut.

Ciri komunal rumah adat tampak juga dalam kesadaran bahwa masing-masing keluarga/*panga* memiliki hak dan kewajiban yang sama. (Lewi 2016). Tetapi walaupun mempunyai hak dan kewajiban yang sama, namun tetap menghargai ruang privat dan etika dalam hidup bersama. Intinya semua keluarga/*panga* yang tinggal dalam rumah adat merasa sebagai satu keluarga yang hidup saling melengkapi.

Ciri atau sifat komunio ini menjadi elemen penting dalam kehidupan menggereja. Gereja sendiri adalah komunio yang diikat oleh “sakramen baptis”. Sakramen baptis mempersatukan setiap orang dalam ikatan kekeluargaan Kristiani, satu tubuh yakni tubuh Kristus. Dengan baptisan, semua orang dimasukkan pada persekutuan keluarga kudus. Masing-masing orang saling menjaga keharmonisan keluarganya. Persekutuan masyarakat kampung juga menjadi cikal bakal Gereja lokal, persekutuan umat yang memiliki iman dan cita-cita yang sama dan yang dipimpin oleh *tu'a golo* atau kepala kampung.

Kedua, rumah adat sebagai tempat menyalurkan kasih. Hidup dan tinggal dalam rumah adat selalu diarahkan kepada kehidupan yang rukun dan damai. Hal ini terjadi karena dalam dan melalui hadir yang ilahi. Selain itu juga hidup rukun dan damai tercipta karena beberapa faktor, yakni rumah sebagai sarana menimba tentang nilai hukum, moral, dan nilai adatistiadat. Sistem kekeluargaan yang berlaku dalam rumah adat berlandaskan pada relasi kasih antara satu keluarga dan keluarga yang lain.

Kasih itu bertumbuh sejak awal pembangunan rumah dibangun secara bersama-sama. Kasih itu berlanjut dalam kehidupan bersama dalam rumah. Relasi kasih dalam rumah terungkap dalam ungkapan “*ca mbaru bate kaeng, ca natas bate labar, ca uma bate duat, ca wae tara teku.*” Istilah ini menggambarkan relasi kasih persaudaraan itu mulai dalam rumah, halaman rumah, kebun, sampai pada timbah air berada dalam satu kesatuan secara bersama-sama.

Tu'a gendang Rejeng, dari Rejeng, Kec. Lelak, Kab. Manggarai, NTT. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari, melalui telpon menggunakan HP.

Persekutuan Kristiani adalah persekutuan yang guyub, karena masing-masing hidup dalam iman. Iman menjadi bangunan dasar komunitas persekutuan di sebuah Gereja. Ajaran Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi dapat dijadikan sebagai landasan pokok bagi hidup Gereja:

Dalam Kristus ada nasihat adapenghiburan kasih mesra, dan belas kasihan..., hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingan sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus (Flp 2:1-5).

Bercermin dari ajaran Rasul Paulus, persekutuan sejatinya harus mengandung persekutuan kasih yang hidup saling melayani, sehati sepikir, saling peduli dan bekerja sama dengan yang lain dengan hati yang tulus dan jujur. Intinya adalah hidup dengan menaruh pikiran dan perasaan yang Kristus kehendaki. Persekutuan dalam iman haruslah menjadi ciri khas dari persekutuan Gerejawi. Hidup semacam inilah yang dihidupi oleh komunitas rumah adat atau mbaru gendang di Manggarai. Persekutuan haruslah hidup dari iman. Iman menjadi nyata dalam perbuatan, melebihi perkataan. Iman juga terdapat dalam saling berbagi (Kiswara 1988).

Ketiga, Perayaan. Komunitas rumah adat adalah komunitas religius yang hidup dalam satu persekutuan, persekutuan komunitas rumah dan masyarakat kampung. Kehidupan komunitas kampung tidak dapat dipisahkan dari komunitas rumah. Oleh karena itu, jika ada kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara adat dan keagamaan dilaksanakan secara bersama-sama.

Ritual-ritual adat menunjukkan sebuah ekspresi kepercayaan dan penyembahan kepada yang trasenden yang tidak bisa dijangkau dengan nalar. Ritus-ritus tersebut, seperti acara penti adalah sebuah bentuk ekspresi yang bisa ditangkap dan dibaca oleh nalar manusia. Inti pokok dari ritual adat ialah mengungkapkan doa kepada Allah (wujud Tertinggi).

Gereja juga memiliki waktu suci untuk beribadah secara bersama-sama, misalnya hari minggu, natal, paskah dan lain-lain. Hari-hari khusus ini mau mengajak semua umat beriman untuk berdoa, bersyukur, dan memohon berkat dari Allah secara bersama-sama. Dalam hari-hari suci tersebut Gereja tidak hanya sekedar berdoa tetapi juga mendengar dan merenungkan Firman Allah (Martasudjita, 1998).

7. Simpulan

Berteologi dengan rumah adat sebagai *locus* teologi akan sangat membantu para pewarta iman untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai injili. Rumah adat dengan nilai-nilai injili yang tersirat di dalamnya, telah membawa orang Manggarai pada suatu keyakinan akan Allah (Mori Kraeng) yang bersekutu atau berkomunio. Hal ini nyata dari cara hidup mereka yang bersatu sebagai komunio rumah adat yang menghidupi Allah yang sama dan satu yakni “Mori Kraeng”.

Melalui dan dalam rumah adat Gereja akan menemukan suatu karakter atau cara hidup berkomunio dalam konteks Orang Manggarai. Karakter atau cara hidup berkomunio ini jika dikontekskan dalam Gereja akan sangat bermakna. Kesadaran akan hal ini, maka sangat pentinglah mewartakan iman atau Sabda Allah dengan rumah adat sebagai *locus* teologi.

Iman adalah persekutuan dengan Allah. Mewartakan iman sebagai persekutuan dengan Allah berdasarkan nilai-nilai kepercayaan yang terungkap dalam budaya Manggarai (rumah adat) akan lebih cepat diterima oleh orang Manggarai. Pewartaan dengan cara demikian akan membuat kehadiran Tuhan dapat dirasakan oleh umat di Manggarai. Mewartakan Sabda Allah dalam kontek ini tidak akan membawa suatu budaya superior atas budaya lain, tetapi sungguh-sungguh mencari sosok pribadi Allah dalam konteks budaya setempat. Pewartaan seperti ini akan memupuk iman Gereja di Manggarai. Sehingga kemandekan iman dapat ditumbuhkembangkan kembali dalam hati umat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iwantinus (2020), “Peran Rumah Adat Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Lentang-Manggarai dalam Perbandingan dengan Konsep Gereja sebagai *Communio* Serta Implikasinya Terhadap Karya Pastoral Gereja.” Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Bala, Kristoforus (2020), “Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat,” dalam *Kamu Adalah Sahabatku*, Edited by Charles Virgenius Setiawan F.X. Kurniawan, Markus Situmorang. Vol. 30. Malang: STFT Widya Sasana Malang.
- Dangur, Anton Bagul (1996), *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Nasional*. Surabaya: Ubhahara.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana (2017). Jakarta: KWI-Obor.

- Heribertus Ran Kurniawan, Frysa Wiriantari. (2019), "Tradisi Siri Bongkok Pada Rumah Adat Mbaru Gendang Di Desa Todo Kabupaten Manggarai - NTT"; <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/anala/article/view/1042/914>; DOI: <https://doi.org/10.46650/anala.7.2.1042.8-15>
- Indonesia, Konferensi Waligereja (1996), *Iman Katolik Buku Informasi Dan Refrensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom (1987), *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, G. (1991), *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah.
- Kiswara, C. (1988), *Gereja Masyarakat Akan Belajar Dari Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lewi, Magdalena (2016), "Peranan Kepala Suku Dalam Mempertahankan Budaya Dan Rumah Adat Suku Labe Di Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur." *Repository Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–16. https://repository.usd.ac.id/8332/1/121414071_full.pdf.
- Makuse, D.J. dan Eduard Jebarus (2004), *Indahnya Kaki Mereka*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Mardiatmadja, B. S. (1986), *Eklesiologi, Makna dan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (1998), *Memahami Simbol-Symbol dalam Liturgi, Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakai, Warna, dan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nggoro, Adi M. (2016), *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Pandor, Pius (2013), "Dimensi Simbolik Seni Rupa Mbaru Gendang dalam Terang Estetika Susanne K. Langer," dalam *Iman dan Seni Religius*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 24(23), Edited by Adi Saptowidodo Antonius Denny Firmanto. Malang.
- Pandor, Pius (2015a), "Imanensi Dan Transendensi Mori Keraeng Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai," dalam *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Edited by Otto Gusti Madung Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, C. B. Mulyatno. Yogyakarta: Kanisius.
- Pandor, Pius (2015b), "Menyimbak Praksis Lonto Leok Dalam Demokrasi Lokal Manggarai," dalam *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Edited by Otto Gusti Madung, Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, C.B. Mulyanto. Yogyakarta: Kanisius.

- Pasi, Gregorius (2020), "Relasionalitas 'Aku' Dan 'Engkau' Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitas." *Studia Philosophica et Theologica* 20 (2): 103–26. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.189>.
- Satu, Adam (2012), *Karya Pastoral SVD Di Manggarai, 1914-Sekarang dan Masa Mendatang dalam Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Edited by Charles Suwendi Martin Chen. Jakarta: Obor.
- Taringan, Jacobus (2007), *Religiositas Agama dan Gereja Katolik*. Jakarta: Grasindo.
- Waso, Dominikus (2002), *Sejarah Paroki Katedral, Dalam Buku Kenangan Pemberkatan Katedral Ruteng*. Ruteng: Paroki Katedral Ruteng.
- Weiden, Wim van der (1988), "Umat Allah dalam Perjanjian Lama," dalam Tom Jacobs (Ed.), *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.